

# KELUARGA SEBAGAI BASIS UTAMA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK

Sjeny Liza Souisa  
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

## Abstract

*The Covid 19 pandemic which has temporarily hit human life not only has a negative impact in the field of education, but also has a positive impact, where families are given large space and time to return to playing their duties and responsibilities as the main basis of education for children including carrying out character education. Character education models that can be carried out by families, in this case parents and adults for children, include worshipping together, loving and guiding, admonishing when children make mistakes, habituation and modeling. So that parents can do their role well as educators, parents need to be nurtured and trained to have good and correct knowledge and skills about character education. Therefore, it takes cooperation that always exists between parents, school and church.*

**Keywords :** *Family, Character Building, Child.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar, terencana dan tersistimatis dari orang dewasa kepada anak-anak untuk mewariskan pengetahuan, iman, membentuk karakter dan melatih keterampilan agar anak dapat bertumbuh dalam pengetahuan yang benar, karakter yang tepat dan iman yang sungguh kepada Tuhan serta terampil dalam menghadapi berbagai tuntutan kemajuan masyarakat dan dunia. Para ahli pendidikan anak umumnya berpendapat bahwa lingkungan dan agen yang sangat memengaruhi pembentukan karakter, iman dan tata nilai adalah keluarga asal. Robert Coles mengemukakan bahwa keluarga merupakan lingkungan primer dalam membentuk kecerdasan moral dari anak., di mana kecerdasan moral anak bertumbuh dalam diri anak sejak dalam keluarga dan

kemudian dipengaruhi oleh guru dan teman-teman di sekolah.<sup>1</sup> Hal ini berarti keluarga sangat memegang peran penting dan terutama dalam membentuk dan menumbuhkan karakter anak melalui usaha pendidikan karakter di dalam keluarga.

Pendidikan Karakter selama ini sangat difokuskan pada sekolah dan lembaga keagamaan, namun di masa pandemik covid 19 keluarga diberikan tanggung jawab penuh untuk melaksanakan pendidikan karakter. Pandemi corona virus disease (covid 19) telah 9 bulan melanda kehidupan umat manusia di dunia ini. Wabah yang disebabkan oleh *Novel Coronavirus* (SARS-Cov-2), dan mewabah mewabah pertama kali di Wuhan, China, serta berkembang dengan cepat menginfeksi manusia melalui sistem pernafasan. Di Indonesia sejak pengumuman kasus pertama tanggal 20 Maret 2020 hingga 6 Desember 2020 sudah memiliki 575.796 kasus Covid19.<sup>2</sup> Sedangkan di Maluku memiliki 4673 kasus terpapar virus ini, 3822 orang sembuh dan 61 orang meninggal. Pemerintah dalam upaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid 19 telah melakukan berbagai kegiatan sosialisasi tentang budaya hidup sehat dalam upaya mencegah penyebaran virus ini, antara lain menghimbau masyarakat untuk 3 M (rajin mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak). Dan menurut tim kerja Kementerian dalam Negeri cara yang paling ampuh untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid 19 adalah dengan melakukan pembatasan sosial yakni menjaga jarak dalam bersosialisasi, menjaga jarak dalam melakukan aktivitas sosial serta meminimalisir kontak sosial dengan orang lain. Selain itu juga menurut Zhou, pemutusan mata rantai penyebaran virus ini dengan melakukan pembatasan fisik yakni dengan menjaga tubuh secara fisik sejauh 1-2 meter saat melakukan kontak fisik dengan orang lain, serta menjaga pola hidup sehat dan bersih dengan selalu menggunakan masker dan mencuci tangan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 6, 2000)

<sup>2</sup>( <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/06/15343321/update-6-desember-total-575796-kasus-covid-19-di-indonesia-bertambah-6089>

<sup>3</sup>W. Zhou, *Buku panduan pencegahan coronavirus: 101 tips berbasis sains yang dapat menyelamatkan hidup anda*. Fin e-book. <https://fin.co.id>,(2020)

<sup>3</sup>( <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/06/15343321/update-6-desember-total-575796-kasus-covid-19-di-indonesia-bertambah-6089>

<sup>3</sup>W. Zhou, *Buku panduan pencegahan coronavirus: 101 tips berbasis sains yang dapat menyelamatkan hidup anda*. Fin e-book. <https://fin.co.id>,(2020)

Pandemi covid memiliki dampak yang sangat luar biasadi segala bidang kehidupan manusia, termasuk di dalamnya di bidang pendidikan. Anak melakukan semua aktivitas pendidikan di rumah. Proses pembelajaran yang dulunya dilangsungkan di gereja dan sekolah, sekarang semuanya dilaksanakan di rumah untuk mencegah penyebaran covid tersebut. Hal ini membuat keluarga semakin menjadi penentu keberhasilan pendidikan anak baik itu pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah maupun oleh gereja. Orang tua dan orang dewasa dalam keluarga harus dapat memaksimalkan perannya sebagai pendidik agar dapat mendampingi anak dalam belajar atau melakukan proses pendidikan di rumah. Jika orang tua atau orang dewasa tidak dapat melakukan perannya dengan baik maka anak akan kekurangan dalam segi pengetahuan, keterampilan tetapi juga pertumbuhan karakter. Dengan kata lain wabah pandemik covid 19 tidak selamanya membawa dampak yang negatif bagi manusia, tetapi juga ada sisi positifnya di mana keluarga diberikan kesempatan dan peluang untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi anak. Menurut Mulyasa, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar -salah, tetapi berhubungan dengan cara menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Dan menurut Satir seperti dikutip Sidjabat, keluarga merupakan pabrik pembentukan kepribadian anak.<sup>5</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Lichona bahwa keluarga adalah fondasi pengembangan intelektual dan moral, membantu orang tua untuk menjadi orang tua yang baik adalah yang paling penting yang dapat sekolah lakukan untuk membantu siswa membangun karakter yang kuat dan berhasil secara akademis.<sup>6</sup> Dimerman seperti yang dikutip Fita Sukiyana dan Zamroni juga mendukung pendapat Lichona dengan mengemukakan bahwa keluarga adalah sekolah pertama pebentukan

<sup>4</sup>H.E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), 3.

<sup>5</sup>B.S.Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman dan Moral Kepada Anak Sejak Dini* (Yogjakarta:Penerbit ANDI, 2008), 30.

<sup>6</sup>Thomas Lichona, *Character Matters (Persoalan Karakter); Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo& Jean Antones, Cet-ke 2 (Jakarta:Bumi Aksara , 2013), 49.

karakter anak *“The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build”*. Dari pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama kebajikan, dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini se suatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir.<sup>8</sup> Di sini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga dan juga bawaan sejak lahir.<sup>9</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>10</sup> Dengan demikian secara etimologi, karakter berarti kepribadian atau temperamen seseorang yang berupa sifat-sifat kejiwaan, akhlak, watak, tabiat yang membedakannya dengan orang lain karena bentukan-bentukan yang diterima dari keluarga dan juga bawaan sejak lahir. Dari sisi ini peran keluarga sangat penting bagi pembentukan karakter anak.

Kande mengutip pendapat Gordon W. Allport dalam bahasa psikologi karakter bukan sekedar sebuah kepribadian, tetapi sesungguhnya kepribadian yang

<sup>7</sup>Fita Sukiyani & Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*, SOCIA Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Mei 2014, Vol. 11, No. 1 57-70

<sup>8</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

<sup>9</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 11.

<sup>10</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 623.

ternilai. Selanjutnya Kande juga mengutip pendapat Compton bahwa karakter tersaji dalam kebajika-kebajikan seseorang, kemauan untuk berperilaku menurut norma kebajikan tersebut meskipun dalam situasi sosial yang sulit serta kemampuan untuk berempati.<sup>11</sup> Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ralph Waldo Emerson dalam Saptono, karakter itu amat penting, lebih tinggi nilainya dari intelektualitas. Stabilitas kehidupan manusia tergantung pada karakternya. Karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna.<sup>12</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Lichona yang menyatakan bahwa orang yang berkarakter kuat atau tangguh adalah mereka yang senantiasa berupaya menyempurnakan diri, meskipun menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Ciri orang yang berkarakter kuat atau tangguh, yakni mereka tahu hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik.<sup>13</sup> Dengan demikian karakter bukan terbentuk begitu saja, tetapi karakter harus dipelajari dan dibangun sepanjang hidup seseorang melalui pengalaman, sosialisasi maupun pelatihan. Sosialisasi dan pelatihan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah maupun lembaga keagamaan. Oleh karena itu orang tua, guru maupun tokoh agama dan masyarakat memiliki posisi yang penting dan strategis sebagai pendidik dalam membentuk karakter anak. Namun sekaligus ini adalah panggilan dari Tuhan untuk menjadi mitra kerjanya dalam mendidik dan mendewasakan para muridnya dalam iman kepada Tuhan dan karakter yang tangguh sesuai iman yang diyakininya. Orang tua dan guru sebagai pendidik harus melihat tugas mendidiknya sebagai sebuah panggilan, karena *pertama*, terpilih dalam kasih anugerah Allah untuk misi Injili (Yohanis 15:16; Efesus 4:11). Ini berarti panggilan pelayanan pendidikan adalah panggilan dan konsekwensi menjadi murid Kristus. *Kedua*, Menjadi pendidik khususnya pendidik Kristen adalah berkat dan karunia Allah (Efesus 1:3-4), *Ketiga*, Tuhan telah dan akan selalu

<sup>11</sup>Fredrik Abia Kande, *Ide-Ide Kebijakan Pendidikan; Problematika & Alternatif Solusi*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2016), 59.

<sup>12</sup>Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter; Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011), 16.

<sup>13</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Book, 1991), 51.

memperlengkapi para pendidik dengan talenta dan karunia (2 Timotius 3:17; 1 Petrus 4:10), dan *keempat*, tugas mendidik adalah tugas memberikan keteladanan iman, akademik dan tingkah laku bagi anak (Yakobus 3:1).<sup>14</sup> Untuk itu para pendidik Kristen termasuk orang tua dan guru Kristen harus memiliki kesadaran yang sungguh akan panggilan tersebut, guna pembentukan karakter anak yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Imanuel Kant seperti dikutip Janson Sinamo dan Eben Ezer Siadari menyatakan, kesadaran akan panggilan suci itu disebut kesadaran moral yang melahirkan kehendak baik untuk melaksanakan panggilan tersebut sebagai suatu kewajiban mutlak yang tidak dapat ditawar, dan itulah budi paling luhur.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak lahir maupun batin, dari sifat-sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.<sup>16</sup> Jadi, pendidikan karakter bukan dilakukan pada kurun waktu tertentu, tetapi dilakukan sepanjang hayat guna perbaikan kualitas hidup manusia khususnya anak-anak agar bertumbuh menjadi manusia yang berakar pada iman dan keyakinannya serta nilai-nilai budaya bangsanya. Selanjutnya menurut Doni Kusuma, pendidikan karakter adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidupnya berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.<sup>17</sup> Dengan kata lain ada 2 dimensi pertumbuhan yang ditekankan dalam pendidikan karakter yakni *pertama*, pertumbuhan individu

<sup>14</sup>Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016), 3-5.

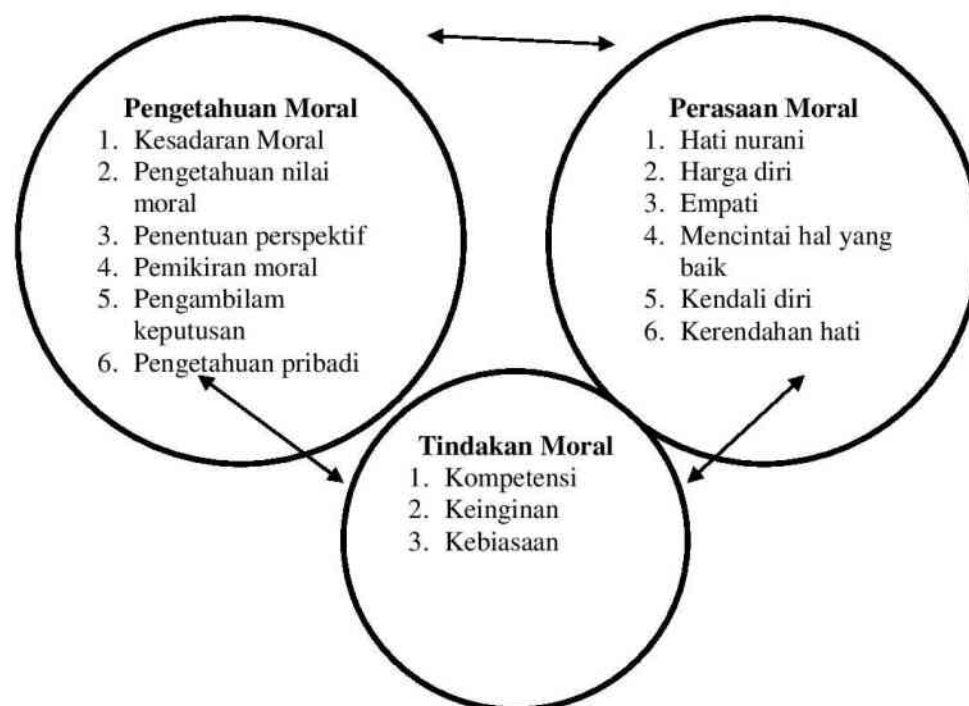
<sup>15</sup>Jansen Sinamo dan Eben Ezer Siadari, *Teologi Kerja Modern dan Etos kerja Kristiani* (Jakarta: Institut Darma mahardika, 2011), 166.

<sup>16</sup>H.E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta:Bumi Aksara, 2012), 1-2

<sup>17</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 57.

ke dalam yang mengarah pada pengembangan kemampuan individu secara moral dan spritual. *Kedua*, pertumbuhan individu yang mengarah ke luar yakni mengarah pada pengembangan kemampuan individu dalam hubungannya dengan komunitas tempat dia hidup dan bertumbuh. Hal ini juga sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Ahwan Sahlan dan Angga Teguh Prastyo bahwa pendidikan karakter tidak hanya dijadikan sebagai salah satu pilar pedoman berperilaku umat manusia secara keseluruhan, tetapi juga mampu mendorong segenap manusia untuk konsisten melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter di manapun ia berada

Lickona telah menawarkan 3 komponen yang harus menjadi perhatian para pendidik dalam melaksanakan pendidikan karakter yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang hubungannya digambarkan dalam bentuk diagram di bawah ini :<sup>18</sup>



Selanjutnya Lichona menekankan dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral bekerja sama untuk saling mendukung satu dengan yang lain. Karakter itu tidak berfungsi dalam ruang hampa, tetapi dalam lingkungan sosial, dalam hubungan pribadi dengan orang-

<sup>18</sup>Thomas Lichona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, Cet ke 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 84

orang di sekitarnya dan lingkungannya. Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pembentukan karakter tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving* dan *acting*.<sup>19</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan oleh para pendidik termasuk orang tua secara berkesinambungan untuk mewariskan pengetahuan tentang kebajikan, menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan keyakinan dan budaya bangsa, dan membiasakan berperilaku yang baik dan benar sehingga anak-anak dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui proses pendidikan dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak positif kepada lingkungannya.

## TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sehingga peserta didik akan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>20</sup> River dalam Koesoema mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk anak menjadi cerdas, dan kecerdasan itu selalu berkaitan dengan kepemilikan pengetahuan, serta kemampuan dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Selain itu Jannakos dalam Koesoema mengemukakan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan manusia sebagai individu menjadi pribadi yang lebih baik, dan pendidikan karakter yang dirancang dengan baik dapat mengurangi angka kekerasan, bolos, bullying, vandalisme dalam lembaga pendidikan. Selanjutnya

<sup>19</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004),95

<sup>20</sup>H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 9

<sup>21</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 62



Koesoema menambahkan pendidikan karakter juga bertujuan untuk melengkapi dimensi keterampilan manusia dalam sejarah sebagai pelaku bagi perubahan diri sendiri dan masyarakat. Dengan demikian menurut Koesoema, sasaran akhir pendidikan karakter adalah berlangsungnya proses transformasi sosial dalam masyarakat menjadi lebih baik, lebih adil dan lebih manusiawi. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter ini, maka keluarga merupakan sumber pendidikan karakter yang terutama bagi anak-anak, orang tua adalah guru yang pertama dan memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan karakter anak.

### MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

Satir dalam Sidjabat mengemukakan bahwa keluarga merupakan pabrik pembentukan kepribadian/karakter anak yang mencakup konsep diri, pola-pola komunikasi dan relasi, ketertiban hidup atau disiplin, nilai-nilai hidup dan cara mengatasi kritis. Dan tugas utama orang tua tak lain adalah menumbuhkan semua aspek itu secara sehat dalam kehidupan anaknya.<sup>22</sup> Lebih lanjut Sidjabat<sup>23</sup> mengutip Paul Meier yang mengusulkan dalam rangka membangun karakter anak setidaknya ada 5 aspek yang harus terus bertumbuh dalam kehidupan keluarga, yakni *pertama*, kasih di antara suami istri. Kasih itu mencakup perhatian, perlindungan, pemeliharaan, pertanggungjawaban, dan kesetiaan. *Kedua*, harus ada disiplin yaitu tegaknya keseimbangan hukuman dan pujian dari orang tua terhadap anak mereka. Disiplin merupakan kebutuhan dasar anak dalam pertumbuhannya dan disiplin selalu berarti pemberitahuan, penjelasan dan pelatihan dalam hal-hal kebajikan. *Ketiga*, pentingnya konsistensi, yakni aturan yang dianggap benar, harus terus menerus dinyatakan dan diterapkan orang tua. Penerapan aturan tersebut harus senantiasa mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan anak, dan anak harus diberikan kesempatan oleh orang tua untuk memperbaiki dirinya. *Keempat*, keteladanan orang tua dalam segi perkataan, sikap, penampilan dan perbuatan karena anak belajar dengan melihat, mendengar, merasakan dan meniru. *Kelima*, suami dapat berperan sebagai kepala rumah tangga yang takut akan Tuhan, dan istri

<sup>22</sup>B.S.Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), 30.

<sup>23</sup>Ibid., 39-41

memberikan kesempatan dan dukungan agar suami dapat menjadi kepala rumah tangga yang takut Tuhan.

Berdasarkan pandangan di atas maka dapat dikatakan bahwa keluarga dalam hal ini memiliki peran yang pertama dan penting dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi anak sehingga anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan kehendak Tuhan. Adapun model pendidikan karakter dalam keluarga khususnya keluarga Kristen dapat dikemukakan oleh penulis sebagai berikut :

1. Melakukan ibadah bersama dalam keluarga

Robert Coles mengemukakan bahwa, keluarga merupakan lingkungan primer dalam membentuk kecerdasan moral anak.<sup>24</sup> Wolterstorff menyatakan bahwa kehidupan Kristen adalah kehidupan iman, bukan kehidupan yang mencakup iman, melainkan kehidupan yang sebagai satu keutuhan adalah kehidupan iman.<sup>25</sup> Karakter perlu dilatih, dan pelatihan karakter adalah bagian dari iman Kristen, bagian dari pembentukan karakter menyerupai Kristus. Kedekatan hubungan dengan Kristus secara transenden yang ditampakkan dalam sikap hidup terhadap orang lain yang adalah perwujudan Kristus disebut Andar Ismael dengan spiritualitas.<sup>26</sup> Thomas Groome menengahkan iman Kristen sebagai realitas yang memiliki tiga dimensi yakni iman sebagai kegiatan percaya, iman sebagai kegiatan mempercayakan dan iman sebagai kegiatan melakukan.<sup>27</sup> Salah satu fungsi keluarga, adalah fungsi religius, yakni pengembangan nilai kepercayaan (agama). Menurut Sidjabat konsep ketuhanan pada diri anak sebenarnya bertumbuh dan berkembang dari kualitas pemeliharaan orang tua yang diperoleh dan dialami anak. Anak memproyeksikan pengalamannya dengan orang tua dalam memahami Tuhan.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup>Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 4.

<sup>25</sup>Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan* (Surabaya: Momentum, 2010), 13

<sup>26</sup>Andar Ismael, *Selamat Menabur* (Jakarta:Gunung Mulia, 2009), 106

<sup>27</sup>Thomas Groome, *Pendidikan Agama Kristen; Berbagai Cerita & Visi Kita* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 81

<sup>28</sup>B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif; Paduan Menanamkan iman & Moral Kepada Anak Sejak Dini* (Jogjakarta: ANDI Offset, 2008), 30.

Sementara itu menurut Paulus Lilik Kristianto, ada dua hal penting yang seharusnya dilakukan dalam keluarga agar setiap anggota keluarga dapat bertumbuh secara rohani menuju kepada kedewasaan iman kepada Kristus, yakni kebaktian atau ibadah dan saat teduh.<sup>29</sup> Dykstra mengusulkan langkah penting bagi pembentukan karakter anak yang dapat dilakukan oleh keluarga, di antaranya adalah a) doa, yang merupakan tindakan membuka diri kepada pemberian Allah. Melalui doa setiap pribadi dan keluarga membuka hati, berbicara kepada Allah dan mendengarkan kehendakNya dan b) ibadah dan pemuridan, melalui ibadah seseorang maupun keluarga mendengarkan dan menerima Firman Tuhan.<sup>30</sup> David Gill mengusulkan prinsip-prinsip praktis bagi pembaharuan dan pengembangan karakter seseorang termasuk anak, yakni *pertama*, hidup dalam relasi dengan Allah termasuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Dia. *Kedua*, mendengarkan dan menceritakan kisah-kisah perbuatannya sebagaimana ditulis dalam Alkitab. *Ketiga*, mempelajari secara mendalam ajaran tentang kebaikan Allah. *Keempat*, meneladani dan menaanti kebaikan Allah. *Kelima*, bertumbuh dalam komunitas yang beriman kepada Allah dalam Yesus Kristus.<sup>31</sup>

Ibadah memiliki peran yang sangat besar untuk membelajarkan anak memiliki hidup yang dekat dan melekat pada Tuhan Sang Pencipta, Penyelamat dan pembaharu hidup manusia. Anak harus dilatih sejak dini untuk percaya dan mempercayakan hidupnya bagi Tuhan. Selain itu melalui ibadah juga anak dilatih untuk selalu bersyukur atas kasih dan anugerah Allah baginya. Praktik bersyukur pada Tuhan dalam ibadah bersama akan menumbuhkan iman anak.

## 2. Memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak

Menasihati adalah mendorong dan membangun iman peserta didik yang ingin mengetahui hal-hal yang benar dan melakukan yang benar dengan ajaran yang sehat yakni Firman Tuhan. Wolterstorff mengemukakan

<sup>29</sup>Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Jogjakarta: ANDI offset, 2006), 151.

<sup>30</sup>Craig R. Dykstra, *Vision and Character* (New York: Paulist Press, 1981), 96.

<sup>31</sup>B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul.; Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011), 284.

salah satu strategi pembentukan dan pengembangan karakter anak adalah dengan jalan pembangkitan kesadaran. Hal ini berarti kesadaran moral dari anak muncul berdasarkan pengajaran, penjelasan dan pemberian penerangan. Dan orang tua harus mengajarkan kebenaran Firman Tuhan bagi anak-anaknya. Hal yang sama juga ditekankan oleh Ted Ward<sup>32</sup> bahwa tugas keluarga adalah untuk membimbing anak dalam kebenaran, bertumbuh dalam tabiat baik, dan kemampuan mengampuni (kasih). Firman Tuhan harus menjadi isi dan landasan pengembangan karakter anak. Dan bagi Homrighausen dan Enklaar, keluarga Kristen yang berperan penting dalam pendidikan Kristen, bahkan lebih penting daripada segala jalan lain yang digunakan gereja untuk pendidikan.<sup>33</sup>

Keluarga Kristen khususnya orang tua dalam masa pandemik covid ini memiliki waktu yang lebih lama dengan anak di rumah. Saat ini adalah kesempatan untuk mendampingi anak belajar bersama di rumah, menasihati dan membimbing anak untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan tetapi juga hukum-hukum yang berlaku di masyarakat. Tujuan nasihat dan bimbingan adalah agar anak menjadi pribadi yang memiliki karakter Kristiani dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan bersama orang-orang di sekitarnya tetapi juga dengan alam semesta. Hal ini sejalan dengan salah satu dari 3 hal penting dalam pendidikan karakter menurut Lichona yakni pengetahuan tentang apa yang baik. Pengetahuan tentang apa yang baik tidak datang sendirinya kepada anak tetapi itu perlu diajarkan orang tua kepada anak.

### 3. Menegur anak ketika membuat kesalahan

Menegur yang salah adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik baik melalui ucapan maupun tindakan bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran atau kesalahan dengan tujuan agar yang menyadari kesalahan yang dibuatnya. Teguran itu dilakukan dengan penuh kasih dan sesuai dengan pelanggaran yang dibuat. Henry Could seperti dikutip oleh Sidjabat mengemukakan bahwa :

<sup>32</sup> Ted Ward, *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga* (Malang: Gandum Mas, 1988), 9.

<sup>33</sup> E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 128.

*Sejak dini anak-anak harus diajari dalam aspek pengendalian diri, menyadari dan menerima akibat tindakannya, hidup bertanggung jawab, mampu mengelola kemampuan dirinya, mampu memotivasi diri dan orang lain, mampu mengevaluasi diri atau melihat sisi positif dari keagalannya, proaktif dan tahu berterima kasih.*<sup>34</sup>

Paul Meier mengemukakan salah satu aspek dalam membangun karakter anak harus ada disiplin yakni tegaknya keseimbangan hukuman dan pujian yang dinyatakan orang tua. Disiplin tidak identic dengan hukuman saja, namun selalu berarti pemberitahuan, penjelasan dan pelatihan dalam hal-hal kebajikan. Dengan disiplin, anak dimampukan mengenali dan memilih serta mewujudkan pilihannya dalam kebaikan itu. Selain itu disiplin berkaitan dengan pembentukan iman.<sup>35</sup> Selanjutnya menurut Sidjabat, sikap disiplin dimulai dari dalam keluarga. Disiplin sebenarnya bukan hanya berarti perbuatan orang tua yang menghajar anak karena kesalahan yang diperbuatnya atau memberikan motivasi untuk menuruti aturan yang dibuat, namun mengarah pada kesediaan belajar agar memiliki hati seorang murid, yang selalu bersedia mengalami dan membawa perubahan.<sup>36</sup> Proses membentuk dan mengembangkan karakter anak sangat membutuhkan adanya keseimbangan antara pujian dan hukuman. Sikap dan perbuatan yang baik patut mendapatkan pujian, sedangkan yang menyimpang layak mendapat hukuman. Selain itu pemberian disiplin melalui hukuman harus dilakukan orang tua dengan penuh kasih sambil memberikan alasan mengapa hukuman itu diberikan dan apa tujuannya.

#### 4. Pembiasaan

Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan. Orang tua dapat memengaruhi karakter baik buruknya anak melalui pembentukan kebiasaan anak-anak. Wolterstorff dalam Sidjabat mengemukakan bahwa pembiasaan merupakan transfer nilai karakter yang dapat terjadi karena adanya keinginan, kemauan dan komitmen untuk melakukan yang baik.<sup>37</sup> Pendidikan karakter

<sup>34</sup>Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, 21.

<sup>35</sup>Ibid., 39

<sup>36</sup>Ibid., 146-147.

<sup>37</sup>B.S.Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul*, (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2011), 273

dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa kepada anak dengan membiasakan diri orang tua dan anak untuk mewujudkan sikap, akhlak yang sesuai dengan aturan-aturan dalam masyarakat, firman Tuhan dan aturan-aturan yang dibuat oleh keluarga sendiri untuk membentuk karakter yang positif dari anak. Dengan kata lain pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang penuh kebaikan dan kebajikan dimulai dari orang tua dan kemudian ditegakkan kepada anak. Ayah dan ibu harus memiliki komitmen dan kemauan yang tinggi untuk sejalan dalam mempraktekkan dan menunjukkan kebiasaan yang baik yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak dalam keluarga.

#### 5. Keteladanan

Salah satu model pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan oleh orang tua kepada anak adalah melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkan orang tua kepada anak atau keteladanan. Meier dalam Sidjabat mengemukakan bahwa anak belajar dengan melihat, mendengar, merasakan dan meniru. Dan selanjutnya anak mengolah apa yang dilihat, didengar dan disaksikan, seiring dengan perkembangan kognitifnya.<sup>38</sup> Karenanya orang tua harus dapat memberikan contoh atau teladan yang baik agar anak dapat belajar dan mengikutinya.

Menurut Ted Ward, strategi orang tua untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak, bukan hanya sampai pada penegakkan disiplin, namun anak juga membutuhkan teladan, contoh atau model yang konsisten, di mana perkataan dan perbuatan orang tua selaras. Karena dengan adanya keteladanan yang baik menumbuhkan dalam hati nurani anak untuk hidup sesuai dengan moral yang baik.<sup>39</sup> Hal yang sama juga pernah ditekankan oleh Wolterstorff melalui salah satu strategi pembentukan dan pengembangan karakter anak yaitu dengan jalan pembiasaan. Artinya transfer nilai dapat terjadi karena adanya keinginan, kemauan dan kimitmen terhadap nilai-nilai yang baik, karena anak melihat contoh atau model. Dengan kata lain, anak merasa terdorong ingin berbuat

<sup>38</sup>B.S. Sidajabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), 40

<sup>39</sup>Ted Ward, *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga*, 15.

yang baik karena melihat orang tuanya demikian.<sup>40</sup> Dengan demikian, orang tua diharapkan menyadari sungguh bahwa apapun yang dilakukan sejauh dalam jangkaun pengamatan anak akan menjadi pendidikan buat anak,. Karena itu orang tua harus berupaya terus menjadi model atau teladan yang baik bagi anak-anak. Teladan menurut Andar Ismael mempunyai daya yang kuat bagi anak, mudah menular lebih-lebih dari para pendidik termasuk orang tua.<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter sangat penting dilakukan oleh lembaga pendidikan termasuk keluarga. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu tetapi sepanjang hidup manusia. Keluarga sebagai basis utama pendidikan karakter bagi anak dapat melakukan beberapa model pendidikan karakter, yakni ibadah dalam keluarga, menasihati dan membimbing, menegur, melakukan pembiasaan dan orang tua atau orang dewasa memberikan tekadan yang baik bagi anak-anak agar mereka dapat bertumbuh menjadi anak-anak yang berdampak positif bagi sesama dan alam semesta.

## SARAN

Pendidikan karakter harus mendapat perhatian serius dari orang tua, karena itu hal-hal yang dapat disarankan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dalam keluarga sebagai berikut :1) orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang makna pendidikan karakter bagi pertumbuhan anak. 2), orang tua perlu memahami model-model pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga. 3) Perlu adanya kerja sama yang baik antara lembaga pendidikan (sekolah), lembaga keagamaan (gereja) dan keluarga yang tersistim dan terencana tentang pendidikan karakter. Misalnya sekolah dan gereja perlu melakukan kegiatan parenting, ada pembinaan kepada orang tua melalui kegiatan seminar atau diskusi bersama.

<sup>40</sup>Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul*, 273.

<sup>41</sup>Andar Ismael, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPNK Gunung Mulia,2009), 13.

---

## KEPUSTAKAAN

- B.S. Sidjabat. 2008. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif; Paduan Menanamkan iman & Moral Kepada Anak Sejak Dini*. Jogjakarta: ANDI Offset.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Coles Rober. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Dykstra Craig R. 1981. *Vision and Character* . New York: Paulist Press.
- Groome Thomas. 2010. *Pendidikan Agama Kristen; Berbagi Cerita & Visi Kita*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Homrighausen E.G. dan I.H. Enklaar. 2011. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismael Andar. 2009. *Selamat Menabur*. Jakarta:Gunung Mulia.
- Kande Fredrik Abia. 2016. *Ide-Ide Kebijakan Pendidikan; Problematika & Alternatif Solusi*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Koesoema A Doni. 2010. *Pendidikan karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* .Jakarta: Grasindo.
- Kristianto Paulus Lilik. 2006. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Jogjakarta: ANDI offset.
- Lichona Thomas. 2013. *Character Matters (Persoalan Karakter); Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Penerjemah, Juma Abdu Wamaungo& Jean Antones, Cet-ke 2. Jakarta:Bumi Aksara .
- \_\_\_\_\_. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, Cet ke 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa H.E.. 2012 *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter; Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.



- Sinamo Jansen dan Eben Ezer Siadari. 2011. *Teologi Kerja Modern dan Etos kerja Kristiani*. Jakarta: Institut Darma mahardika.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tung Khoe Yao. 2016. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ward Ted. 1988. *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga*. Malang: Gandum Mas.
- Wolterstorff Nicholas P. 2010. *Mendidik Untuk Kehidupan*. Surabaya: Momentum.

### REFERENSI

- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Fita Sukiyani & Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*, SOCIA Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Mei 2014 , Vol. 11, No.2

### WEBTOLOGI

- W. Zhou, *Buku panduan pencegahan coronavirus: 101 tips berbasis sains yang dapat menyelamatkan hidup anda*. Fin e-book.  
<https://fin.co.id>,(2020
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/06/15343321/update-6-desember-total-575796-kasus-covid-19-di-indonesia-bertambah-6089>